

FENOMENA KECANDUAN NARKOTIKA

I Dewa Putu Eskasasnanda

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Malang

Abstrak: Narkotika seringkali diidentifikasi dengan sesuatu yang negatif, merugikan, dan harus dihindari. Namun narkotika memiliki banyak manfaat dalam dunia medis sebagai penghilang rasa atau pembiusan sebelum berlanjut pada tindakan medis. Konsumsi narkotika untuk tujuan praktis tanpa adanya pengawasan dari pihak medis disebut penyalahgunaan narkotika adalah hal yang berbahaya. Penyalahgunaan narkotika seringkali mendorong manusia pada kecanduan yang membahayakan masa depan seseorang. Para remaja biasanya yang menjadi target pasar dari penjualan narkotika secara ilegal. Ketidaksiapan secara mental serta ketidaktahuan akan dinamika media sosial serta tekanan rekanan yang buruk menggiring mereka pada penyalahgunaan narkotika. Artikel ini berusaha membahas bagaimana perkembangan narkotika, fenomena kecanduan, penyebab penyalahgunaan narkotika antar remaja, dan berbagai kebijakan pemerintah dalam menyelesaikan kasus penyalahgunaan narkoba di luar negeri. Studi ini menggunakan studi kepustakaan dalam fenomena narkotika.

Kata-kata kunci: remaja, kecanduan, narkotika

Abstract: Narcotics often identified with a negative, harmful, and should be avoided. However Narcotics actually has a lot of benefits in medical world as a means to anaesthetize, relieve pain and calm the patient during treatment. Consumption of narcotics for practical purposes without medical supervision or called Narcotics Abuse is very dangerous. Narcotics abuse often leads to addiction which can ruin someone's future. Teenagers are the potential market for illegal narcotics trafficking. Mentally unprepared, misunderstand about the image in the mass media and bad peer pressure can lead to Narcotics abuse among teen. This article talks about the history of Narcotics, phenomenon of addiction, the cause of Narcotics abuse among adolescents, and various government policies to cope Narcotics abuse in abroad. The study conducted by literature research on Narcotics phenomenon.

Keywords: Adolescent, Addiction, Narcotics

Penyalahgunaan narkotika adalah salah satu ancaman bagi kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Saat ini meskipun penyalahgunaan Narkotika belum menjadi fenomena yang umum dikalangan mayoritas penduduk Indonesia, masalah ini sangat penting untuk dikaji karena mulai mengarah kepada generasi muda di Indonesia.

Melalui pemberitaan di media massa dapat dicermati bahwa fenomena penyalahgunaan Narkotika di Indonesia berkembang dari tahun ke tahun. Pada mulanya peyalahgunaan Narkotika identik pada orang-orang dari dunia kriminal yang tidak berpendidikan,

selanjutnya merambah pada orang dewasa yang mengalami depresi kehidupan seperti kasus artis senior yang mulai redup popularitasnya yaitu Roy Marten, pelawak Polo, Gogon dan Doyok. Pemberitaan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan Narkotika telah merambah pada artis-artis muda yang masih sehat secara fisik dan psikologis serta sedang meraih kepopuleran misalnya pada kasus Sammy Simorangkir, Andika Kangen Band, Afri Akbar, Raffi Ahmad, Jenifer Dunn dan yang terakhir aktor Roger Danuarta. Beberapa waktu yang lalu di media massa diberitakan seorang pelajar

SMP yang tertangkap menjadi pengedar Ganja.

Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang dikemukakan oleh Dadang Hawari dalam Media (2001), Remaja berusia 15-25 tahun adalah kaum yang paling rentan terkena penyalahgunaan Narkotika. Penggunaan Narkotika secara asal-asalan tanpa pengawasan dokter atau disebut sebagai “penyalahgunaan Narkotika” pada remaja sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kecanduan yang dapat merusak masa depan seseorang. Temuan Raketik (2013) pada fenomena penyalahgunaan Narkotika remaja di Serbia menunjukkan bahwa kecanduan Narkotika sangat menghambat proses remaja menuju kemandirian. Keluarga Serbia yang memiliki anggota keluarga remaja pecandu Narkotika selalu mengalami kesulitan dalam proses pemandirian anak remaja mereka. Kecenderungan yang terjadi di Serbia adalah terjadinya “*pseudo-individuation*” pada remaja pecandu, yaitu sementara satu kaki remaja pecandu Narkotika berada bebas di jalanan, kaki yang lain berada rumah dan tergantung pada orang tua.

Tulisan ini dibuat berdasarkan kajian beberapa pustaka asing yang membahas kasus-kasus penyalahgunaan Narkotika di luar negeri. Penulisan dilakukan melalui berbagai tahap dimulai dari pengumpulan kepustakaan terkait, analisis dan interpretasi data, pengelompokkan menurut tema-tema tertentu pengaturan menjadi tulisan yang runtut dan pengambilan kesimpulan. Tulisan bertujuan memberikan pemahaman lebih utuh mengenai fenomena penyalahgunaan Narkotika di dunia dan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian terhadap penyalahgunaan Narkotika.

Sejarah Narkotika dan Berbagai Jenisnya

Istilah Narkotika berasal dari kata Yunani yaitu *narke* yang artinya kekakuan atau mati rasa. Sampai sekarang masih

terdapat kesimpang-siuran mengenai apa saja yang disebut sebagai Narkotika. Pada mulanya istilah Narkotika hanya diberikan pada obat-obatan yang memiliki efek membantu tidur tetapi kemudian berkembang pula pada obat-obatan perangsang (*stimulant*) yang membuat seseorang terjaga seperti *amphetamine* dan *cocaine* (Kokain). Bagi masyarakat umum istilah Narkotika dipakai untuk menunjuk pada segala macam obat yang dianggap kotor, berbahaya dan ilegal (Dally: 1995).

Narkotika merupakan salah satu obat tertua yang dikenal manusia. Sekarang ini terdapat berbagai macam jenis Narkotikadan perkembangannya terkait erat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia untuk memprosesnya. Berikut adalah deskripsi dan sejarah singkat berbagai jenis Narkotika yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber.

1. Opium

Opium adalah Narkotika yang dibuat dari zat psikoaktif yang terkandung dalam tanaman Poppy (*Papaver somniferum*). Secara alamiah tanaman Poppy memproduksi zat psikoaktif alami untuk membuat mabuk dan mengusir hewan liar yang ingin memakannya (Santella: 2007 hal 16).

Opium telah dikenal jauh sebelum manusia menciptakan minuman fermentasi. Para arkeolog menemukan bahwa tanaman Poppy dibudidayakan sekitar tahun 3400 SM oleh penduduk peradaban Sumeria di lembah sungai Tigris dan Eufrat Mesopotamia (Irak). Penduduk Sumeria menyebut tanaman ini dengan nama *Hul Gil* atau “tanaman kegembiraan”. Para Antropolog menduga penduduk Sumeria mulanya mengetahui efek memabukkan tanaman bergetah ini dari ternak yang tidak sengaja memakannya (Barter: tanpa tahun, hal 10). Bagi penduduk Sumeria tanaman Poppy lebih dimanfaatkan untuk keperluan hiburan bukan pengobatan.

Popularitas Opium di Sumeria menyebar hingga Yunani. Beberapa karya

sastra Yunani memuat manfaat tanaman Opium sebagai obat keberanian dan penghilang kesedihan. Dalam karya berjudul *Iliad*, Seorang sastrawan Yunani bernama Homer menceritakan penggunaan Opium untuk kontingen tentara yang pergi berperang di gerbang kerajaan Troya. Selanjutnya dalam karya berjudul *Odyssey*, Homer menyebut Opium dengan istilah “*nepenthe*” atau obat untuk melupakan. Opium digunakan prajurit untuk berkabung atas rekan mereka yang gugur di medan tempur.

Potensi Opium untuk dunia pengobatan baru dimulai ketika bapak ilmu kedokteran modern dari Yunani yaitu Hippocrates (460–357 SM) menyadari potensi tanaman ini untuk memberi kekuatan penahan sakit. Ia merekomendasikan pemberian Opium pada pasien yang mengalami kesakitan hebat seperti pasien penderita diare. Hippocrates menganjurkan penyelidikan yang lebih ilmiah kepada tanaman Poppy setelah sebelumnya hanya dipakai oleh para pendeta Yunani untuk keperluan magis karena efek halusinasi yang dihasilkannya.

Melalui Yunani Opium menyebar hingga Romawi, Persia dan India. Dalam Mitologi Romawi Ceres, dewi kesuburan diceritakan menggunakan Opium sebagai penghilang rasa sakit usai melahirkan. Somnus, dewa tidur Romawi seringkali dilukiskan sebagai seorang bocah laki-laki yang membawa segenggam tanaman Opium. Marcus Aurelius, kaisar Romawi tahun 161-180 M, terbiasa mengkonsumsi Opium untuk dapat tidur dan tetap bersemangat dalam kampanye militer yang sedang ia jalankan (Courtwright: 2001, hal 32).

Bagi dunia pengobatan Muslim Opium juga merupakan obat penenang yang penting. Opium digunakan sebagai obat untuk meredakan penderitaan dan kelelahan fisik akibat perjalanan jauh dan udara yang panas. Opium dipakai sebagai alternatif pengganti alkohol yang diharamkan Islam. Ketika pelaut Eropa mendominasi perdagangan

dunia, Opium menjadi salah satu komoditi dagang favorit mereka karena bobotnya ringan, harganya tinggi dan permintaannya besar. Inggris bahkan memanfaatkan Opium yang dihasilkan petani India untuk dijual ke Cina dan ditukarkan teh atau kain sutera yang mereka dibutuhkan. Di India dan Asia tenggara, efek menenangkan Opium dipakai untuk obat mengistirahatkan pasien penderita diare dan Malaria. (Courtwright: 2001 hal 34)

2. Morfin

Morfin adalah Narkotika yang dihasilkan dari Opium. Opium mentah mengandung berbagai macam senyawa. Empat senyawa memiliki efek psikoaktif yaitu morphine (10 -15 %), noscapine (4-8%), codeine (1- 3 %), dan papaverine (1-3 %), sisanya adalah senyawa non psikoaktif yaitu gula, protein, lemak, air, asam meconic, lilin, karet, getah, ammonia, asam laktat dan sulfur. (Barter: tanpa tahun, hal 37)

Pada tahun 1817 seorang ahli obat/farmasi Jerman bernama Friedrich Sertürner berhasil menemukan metode pemisahan (isolasi) senyawa Morfin dalam Opium. Temuan diberi nama Morfin yang berasal dari kata Morpheus, dewa mimpi Yunani (Foxcroft: 2007, hal 10). Produksi Morfin secara komersil kemudian dilakukan oleh pelopor industri farmasi Jerman yang bernama Heinrich Emanuel Merck.

Ketika perang sipil Amerika berkecamuk tahun 1860an, Morfin menjadi obat andalan untuk membius tentara yang terluka dan akan diamputasi. Pada saat itu para dokter tentara enggan menggunakan Opium untuk pembiusan karena Opium murni di pasaran sangat sukar dicari. Pada saat itu Opium adalah komoditi dagang yang populer sehingga para pedagang mulai mencampurkan Opium dengan gula atau zat-zat lain untuk menambah bobot dan memperoleh keuntungan lebih. Beredarnya Opium tidak murni membuat dokter kebingungan

menentukan dosis yang aman karena lama efek biusnya sukar terprediksi (Barter: tanpa tahun, hal 27).

Munculnya kristal Morfin yang murni dan konsisten sangat membantu pekerjaan para dokter. Kelebihan yang lain, Kristal Morfin ini dapat dilarutkan dengan air sehingga mampu dimasukkan ke pasien melalui jarum suntik. Dibandingkan Opium yang ditelan, Morfin suntik lebih disukai pasien karena tidak menyebabkan gangguan pada lambung. Morfin suntik segera menimbulkan efek senang dan kelegaan yang lebih kuat dan cepat terasa pada pasien. Bersama-sama dengan meluasnya metode pengobatan suntik selama tahun 1860 dan 1870 Morfin segera menjadi obat yang populer. (Courtwright: 2001, hal 45)

3. Heroin

Heroin adalah Narkotika semi sintetis yang diperoleh dari memodifikasi struktur kimia alami Morfin. Heroin atau sering disebut *diacetylmorphine* dibuat dengan cara mendidihkan Morfin dengan asam Asetat (Santella: 2007, hal 14). Teknik ini ditemukan tahun 1874 oleh seorang ilmuwan Inggris bernama C. R. Wright dan diteruskan produksi masal oleh perusahaan farmasi Jerman bernama Bayer ditahun 1890. Oleh Bayer temuan ini dinamakan Heroin yang berasal dari kata Jerman, *heroisch* yang artinya besar atau kuat (Foxcroft: 2007, hal 10).

Pada awalnya Heroin dipakai sebagai zat terapi untuk pengobatan sesak nafas dan penekan batuk (*cough suppressant*). Akibat memiliki kandungan yang sama dengan Morfin, Heroin mulanya dipakai untuk menyembuhkan kecanduan Morfin. Albert Eulenberg seorang dokter di Berlin tahun 1899 menyarankan konsumsi Heroin untuk menyembuhkan pasien yang mengalami *morphinisme* atau kecanduan pada Morfin. (Courtwright: 2001, hal 92)

Heroin untuk pengobatan kecanduan Morfin dibuat dalam berbentuk pil, tablet, sirup atau larutan yang ditelan agar efek kecanduan yang ditimbulkannya tidak akan terlalu berat. Para ahli berpendapat bahwa kecanduan Morfin muncul terutama karena Narkotika suntik tersebut menimbulkan efek kesembuhan instan dan kesenangan yang cepat terasa.

Pada tahun 1910 penggunaan Heroin untuk terapi pengobatan kecanduan Morfin dilarang oleh pemerintah Amerika karena diketahui bahwa resiko kecanduan Heroin ternyata lebih parah daripada kecanduan Morfin. Heroin segera dianggap buruk dan kemudian ditinggalkan oleh para profesional medis. Meski demikian kepopulerannya sudah terlanjur mengakar. Sebagai komoditi dagang yang menguntungkan, jalur produksi dan perdagangan Heroin tidak dapat dihentikan dengan segera. Serbuk putih Heroin lebih ringan, keras dan mahal daripada Opium sehingga lebih mudah untuk diselundupkan kemana-mana (Santella: 2007, Hal 60). Bagi orang Indonesia Heroin lebih populer disebut dengan istilah *Putaw* (Nasution: 2003).

4. Ganja

Ganja adalah Narkotika yang dibuat dari pucuk daun tanaman *cannabis* yang dikeringkan. Pucuk daun *cannabis* kaya akan zat *tetrahydrocannabinol* (THC) yang memabukkan. Pohon *cannabis* dapat tumbuh di wilayah dengan suhu dan ketinggian antara 0-10,000 kaki diatas permukaan air laut sehingga tersebar hampir dimana saja.

Sejak dahulu tanaman *cannabis* sudah banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Tabib Hindu India biasa menyuruh pasien memakan daun Ganja untuk mengobati sakit Malaria dan Rematik yang dideritanya. Para petani India biasa memakai Ganja sebagai obat penangkal kepenatan dan rasa bosan selama masa panen. Para tentara India memakainya untuk menambah ke-

beranian dan para pengantin baru memakainya untuk obat penambah semangat dalam bercinta. Dalam dunia Islam, para penganut Sufi diketahui memakai daun Ganja (*Hasish*) untuk menambah konsentrasi selama berdoa (Courtwright: 2001, hal 39).

5. Kokain

Berbeda dengan jenis-jenis Narkotika diatas, Kokain termasuk dalam Narkotika yang bersifat perangsang (*Stimulant*) yang efeknya menimbulkan semangat dan membuat seseorang terjaga.

Kokain dibuat dari ekstrak daun pohon Koka yang telah dimurnikan. Daun pohon Koka yang tumbuh di pegunungan Andes bagian timur lama dipakai oleh penduduk lokal untuk menangkal rasa letih, lapar dan mengatasi berbagai penyakit akibat hidup di dataran tinggi. Daun Koka yang diketahui mampu membuat orang merasa kuat dan tahan lapar ini membuat orang Spanyol menggunakannya untuk mendukung kerja para kuli pertambangan perak miliknya (Courtwright :2001, hal 46)

Pada tahun 1980 mahasiswa lulusan universitas Gottingen bernama Albert Niemann menemukan teknik untuk memisahkan senyawa psikoaktif daun Koka dan memberinya nama Kokain. Penemuan ini sangat berguna dalam ilmu medis untuk keperluan pembiusan lokal. Melalui temuannya itu kini operasi mata, mulut dan hidung yang dahulu sangat sulit dan menyakitkan dapat dilakukan secara rutin (Courtwright: 1995). Kokain juga dipakai untuk pengobatan pasien penyakit jiwa dengan cara mengurangi rasa tertekan, depresi/muram dan menggantikannya dengan rasa tenang dan suasana hati yang lebih baik.

Pada sekitar tahun 1880-1890 an Kokain dipakai oleh para buruh pelabuhan kulit hitam New Orleans untuk melakukan pekerjaan bongkar muat kapal uap yang luar biasa berat. Para buruh kala itu bekerja 70 jam dalam satu giliran tanpa tidur dan

istirahat dalam cuaca hujan, panas dan dingin. Kokain membantu mereka bekerja dengan cara menambah semangat, menghilangkan kantuk, menahan lelah, rasa dingin akibat basah dan keinginan untuk makan melalui perasaan bebas yang menentramkan (Courtwright : 2001, hal 94).

Perkembangan Cara Mengonsumsi Narkotika

Selain jenis, cara mengonsumsi Narkotika juga berkembang dari waktu ke waktu. Pada awalnya Narkotika di konsumsi dengan cara *oral* atau ditelan. Rakyat Romawi biasa mengonsumsi opium dengan cara memakan atau meminum tumbukan kelopak utuh bunga Poppy bersama madu. Ketika Opium menjadi komoditi dagang yang populer, untuk mempermudah pengangkutan dan agar awet selama perjalanan, getah tanaman Poppy disadap kemudian dipadatkan dan di keringkan menjadi semacam gel padat. Ketika gel padat Opium ini menyebar hingga ke Inggris, orang Inggris mencoba mencairkan getah Opium tadi dengan air kemudian mencampurnya dengan kayu manis, jahe dan minuman anggur beralkohol. Pada tahun 1527 diciptakan *Laudanum*, minuman keras yang populer karena mampu menggabungkan rasa manis minuman anggur dengan kegetiran Opium secara pas (Santella: 2007, hal 28).

Orang Cina menemukan cara mengonsumsi Opium yang lebih efektif yaitu dengan cara menghisapnya. Mulanya mereka bereksperimen dengan *madak*, yaitu mencampurkan Opium dalam tembakau *rajang* lalu merokoknya. Baru pada tahun 1760, mereka berhasil menghisap uap Opium tanpa tembakau. (Barter: tanpa tahun, hal 33).

Menghisap uap Opium tanpa tembakau memerlukan teknik khusus. Caranya dengan memasukkan getah Opium dalam wadah keramik khusus yang memiliki pipa bambu sepanjang 16-20 inci di ujungnya. Getah Opium dalam wadah

keramik kemudian dididihkan hingga bergelembung dan berwarna keemasan dengan lampu bakar alkohol. Uap yang dihasilkan dihirup melalui pipa bambu panjang yang berfungsi untuk mendinginkan uap sebelum memasuki mulut (Santella: 2007, hal 47).

Efek asap atau uap Opium yang dihisap melalui mulut bereaksi lebih cepat dan hebat dari pada Opium yang diminum. Asap atau uap Opium dapat langsung masuk ke paru-paru, diserap oleh membran paru-paru bersama oksigen kemudian dibawa darah menuju otak dalam beberapa detik. Opium yang ditelan seperti Laudanum masuk ke otak lebih lambat karena pertama harus masuk ke perut, dicerna lalu bersama makanan dibawa aliran darah sebelum dibawa ke otak. Mengonsumsi Opium dengan cara dihisap juga lebih disukai orang Cina karena tidak menyebabkan gangguan pada perut (Barter: tanpa tahun, hal 23).

Ketika tersedia Morfin dan Heroin yang dapat dilarutkan dengan air maka Narkotika mulai disuntikkan ke dalam tubuh. Morfin dan Heroin suntik memberikan efek kegembiraan yang lebih kuat dan perasaan bugar yang segera terasa karena Narkotika yang terkonsentrasi dapat langsung dibawa darah menuju otak. Untuk menyuntikkan Narkotika, Heroin atau Morfin biasanya dicampur dengan air, dihangatkan lalu disuntikkan masuk ke otot atau nadi. Efek Heroin yang disuntikkan ke nadi dapat dirasakan kurang dari 8 detik sementara bila disuntikkan ke otot baru akan terasa 8-10 menit sesudahnya (Santella: 2007, Hal 58).

Heroin segera menjadi lebih populer daripada Morfin ketika pemerintah Amerika melakukan pelarangan terhadap peredaran Narkotika melalui *Harrison Narcotics Act* tahun 1917 yang mengakibatkan dilarangnya resep Morfin dari dokter dan melambungnya harga Opium. Para pecandu Morfin dan penghisap Opium segera menjadikan Heroin Narkotika alternatif yang lebih murah dan mudah didapat. Heroin dapat bereaksi lebih

cepat 100 kali dari pada Morfin sehingga menimbulkan efek kecanduan yang lebih parah.

Menyuntikkan Narkotika segera menengalahkan kepopuleran merokok Opium karena lebih praktis. Menyuntik Heroin jauh lebih sederhana dibandingkan tata cara dan perlengkapan untuk merokok Opium. Di Amerika mulanya hanya beberapa orang Cina kaya tetap bertahan dengan kebiasaan merokok Opiumnya yang mahal. Mereka berpandangan merokok Opium adalah sebuah seni dan tradisi sehingga harus dilestarikan. Pada akhirnya menyuntikkan Heroin populer juga di kalangan orang Cina Amerika setelah kedai merokok Opium dilarang (Courtwright: 2001, hal 83).

Mewabahnya penyakit HIV/AIDS di Amerika tahun 1970 membuat Heroin suntik memiliki reputasi yang buruk sehingga banyak dihindari. Tahun 1896 berkembanglah kepopuleran Narkotika jenis lain yang lebih terjangkau yaitu Kokain. Meskipun Kokain dapat disuntikkan, dirokok atau ditelan, kebanyakan pecandu menikmati Kokain dengan cara dihirup. Menghirup serbuk putih Kokain lebih ekonomis karena dengan jumlah yang sedikit mampu menghasilkan efek semangat sekaligus menghindari infeksi, rasa tidak nyaman, atau ketakutan secara insting atas jarum suntik (Courtwright: 1995, hal 208). Kepopuleran Kokain muncul karena perubahan mode pecandu yang ingin memakai Narkotika untuk bersenang-senang penuh tenaga di Diskotik bukan Narkotika yang bersifat membuat tidur dan melamun.

Kini beragamnya jenis Narkotika yang ada di pasaran membuat para pecandu memakai berbagai jenis Narkotika secara bergantian sesuai dengan kebutuhannya. Temuan Courtwright menunjukkan bahwa kecenderungan ini sudah dimulai di Amerika sejak tahun 1990 an. Tahun 1990 Jean, musisi jazz dari Haiti tertarik mencoba Heroin karena bujukan teman yang menceritakan

bahwa Heroin dapat menenangkan kegelisahan dan memperlama kenikmatan seksual di ranjang. Tiga tahun sesudah itu, Jean pindah ke New York dan mencoba memakai Heroin. Ia merasa tidak enak badan ketika pada pertama kali mencoba Heroin tetapi kemudian memakainya kembali dengan hasil yang lebih baik dan akhirnya ia tidak bisa lepas dari Heroin. Usai merasakan efek dua jenis Narkotika ini Jean memakai Heroin dan Kokain secara bergantian. Ia merokok Kokain ketika bangun tidur untuk memberi energi dan semangat untuk bermain musik, ia memakai Heroin ketika ingin beristirahat (Courtwright: 2001 hal 184).

Ada pula pecandu yang memakai Heroin dan Kokain secara bersamaan. Jerry Stahl menyuntikkan campuran Kokain dan Heroin yang disebut nama *Speed ball* untuk mendapatkan efek lebih. "*Kokain meledakan isi kepalamu dan Heroin menyatukannya*" begitu pengakuan pecandu yang berhenti tahun 1992 ini akibat terkena Hepatitis C.

Herbert Kleber dokter spesialis kecanduan Narkotika Amerika mengatakan seseorang tidak dapat mengkonsumsi Kokain saja dalam jangka waktu lama karena dapat membakarmu, mereka butuh penawarnya yaitu alkohol atau Heroin (Courtwright: 2001, hal 180).

Pemanfaatan Narkotika

Secara tradisional dan modern Narkotika banyak digunakan untuk keperluan medis. Pada era tahun 1890an Narkotika seperti Opium berfungsi penting dalam mengobati kondisi-kondisi menyakitkan manusia seperti diare, radang selaput perut dan operasi bedah perut. Pada tahun 1914 Morfindianggap memiliki kekuatan di atas obat-obat lain karena berfungsi mengatasi sakit, mengurangi kegelisahan dan ketakutan, mendorong tidur, merubah perasaan tidak nyaman menjadi nyaman. kala itu Heroin

sangat penting untuk obat penahan sakit dan mencegah batuk (Acker: 1995. hal 184).

Obat-obatan yang diklasifikasikan sebagai Narkotika memiliki beberapa efek samping pada tubuh. Narkotika mendesak pupil mata, memperlambat ritme nafas, dan memperlebar pembuluh darah di kulit sehingga membuat tubuh terasa hangat. Narkotika memperlambat sistem pencernaan dan aktifitas isi perut sehingga dipakai selama beberapa abad untuk menyembuhkan diare. Narkotika juga dapat digunakan dalam pengobatan batuk karena memiliki aksi menenangkan (Walker: tanpa tahun, hal 12).

Disamping untuk keperluan medis, ada beberapa kalangan yang diketahuimulai menggunakan Narkotika untuk keperluan praktis, mereka itu diantaranya:

1. Senator terkenal Amerika seperti Benjamin Franklin dan John Randolph menggunakan Opium untuk menghilangkan rasa gugup dan meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan pidato (Courtwright: 2001, hal 40).
2. Opium memiliki efek meningkatkan aktivitas mental dan meledakkan imajinasi seseorang. Efek ini di gemari oleh para artis dan penulis untuk mencari imajinasi baru dalam karyanya (Santella: 2007, hal 49).
3. Ketika bahaya Narkotika belum diketahui, Narkotika dimanfaatkan untuk membuat bayi yang rewel menjadi tenang dan lekas tidur. Soothing Baby Syrup dan Kopp's Baby Friend adalah obat yang diiklankan sebagai cara tepat untuk menenangkan bayi. Obat ini sebenarnya adalah Morfin yang dicampurkan dengan air dan pemanis (Santella: 2007, Hal 68).
4. Narkotika dapat menambah ketenangan dan keberanian, di Thailand Opium diberikan kepada gajah selama perburuan harimau agar tetap

- tenang dan tidak takut terluka. Pedagang kafilah Turki juga memberikan Opium kepada kuda dan binatang beban lain sebelum melakukan perjalanan jauh yang melelahkan. (Courtwright: 2001. Hal 140)
5. Narkotika dipercaya dapat menambah keperkasaan. Di Cina, sementara orang-orang yang lebih tua menghisap Opium untuk menghilangkan rasa sakit fisik dan penderitaannya, laki-laki muda cina menghisap Opium karena percaya itu akan mempertinggi dan memanjangkan kesenangan seksualnya (Foxcroft: 2007. hal 72).
 6. Narkotika dipakai kaum miskin kota untuk melupakan rasa sedih dan penderitaan hidup. Para pelacur di Cina tahun 1940 memakai Kokain untuk menghilangkan lelah karena bekerja tanpa henti sambil mengurangi sakit *genorhea* dan *syphilis* yang dideritanya. Di Rio de Janeiro Brazil para pelacur memakai Heroin dan Ganja untuk memuaskan konsumen dan menghilangkan sakit fisik dan psikis akibat kondisi kerja yang buruk. Melalui konsumsi Narkotika para pelacur dapat melupakan segala yang telah terjadi, tidak mepedulikan kondisi kerja yang menyedihkan dan hanya merasakan perasaan bahagia saja (Courtwright: 2001, hal 144).
 7. Kuli imigran Cina yang datang mengadu nasib ke Amerika mengkonsumsi Opium untuk mematikan rasa sedih dalam menghadapi kondisi kerja yang buruk, alam liar yang ganas, rasa kebosanan dan rindu kampung halaman sementara mereka hidup tanpa pengawasan orang tua. (Courtwright: 2001, hal 66)
 8. Pada awal 1865 penyanyi profesional Perancis mengikuti nasihat dokter ahli tenggorokan Paris bernama Charles Fauvell untuk mengkonsumsi Vin Mariani, minuman berbahan dasar tumbukan daun Koka yang dicampur anggur *Bordeaux* selama latihan dan pentas menyanyi untuk mengurangi rasa sakit tenggorokan. Para penyanyi kemudian diketahui seringkali menghirup bubuk Kokain untuk menyusutkan selaput lendir di rongga hidung agar lebih mudah menggemakan suara dengan baik. (Courtwright: 1995. Hal 204)

Fenomena Kecanduan Narkotika dan Perkembangan Cara Pandang Terhadapnya

Resiko kecanduan Narkotika mulai disadari oleh dokter di Amerika sejak tahun 1890 an. Kala itu banyak dokter meninggalkan suntikan Heroin di kotak obat rumah pasien untuk berjaga-jaga apabila sakit yang dideritanya tiba-tiba kambuh kembali. Akibat Heroin dianggap sebagai obat segala macam penyakit banyak pasien menjadi terbiasa memakai Heroin setiap kali merasakan sakit dan mereka menjadi kecanduan. Akibat resiko kecanduan, pada tahun 1910, para dokter Amerika mulai merendahkan resep dosis Narkotika mereka kepada pasien. (Acker: 1995 hal 121).

Fenomena kecanduan Narkotika menarik perhatian para ahli dan mereka membangun berbagai penjelasan mengenai sebab terjadinya kecanduan Narkotika. Pada tahun 1890 belum diketahui bahaya kecanduan Narkotika. F.E. Anstie, dokter anestesi rumah sakit King's College, London tahun 1859 berpendapat bahwa kecanduan Opium disejajarkan dengan kecanduan minuman kopi, teh, coklat, tembakau kunyah atau rokok tembakau. Anstie berpendapat bahwa Opium dalam dosis medis bermanfaat karena memiliki sifat menenangkan dan

membuat pasien beristirahat sementara dalam dosis berlebihan akan berbahaya karena dapat meracuni dan membuat koma manusia. Anstie mengatakan hal ini sama dengan konsumsi garam dalam menu makanan manusia. Tanpa sejumlah garam manusia dapat mati, begitu pula bila ia memakai terlalu banyak garam. Serupa juga dengan zat besi, dalam dosis normal zat besi dapat mencegah anemia sementara dalam dosis berlebihan dapat mengganggu dan meracuni tubuh (Anstie dalam Foxcroft: 2007, hal 142).

Ketika pengetahuan mengenai kuman dan daya imunitas (kekebalan tubuh) telah diketahui tahun 1919 Ernest S. Bishop membangun teori antitoksin untuk menjelaskan fenomena kecanduan Narkotika. Bishop adalah seorang ahli penyakit dalam yang eksentrik dari New York. Ia menganalogikan kecanduan Narkotika sebagai reaksi alami tubuh manusia dalam menghadapi kuman atau racun yang masuk ke dalam tubuh. Bishop berpendapat bila seseorang telah terbiasa menerima kuman atau racun dalam dosis tertentu maka tubuhnya akan menjadi kebal karena tubuh telah memiliki zat *antidote* (penangkal). Hal ini menjelaskan mengapa para pecandu Narkotika mampu menahan dosis Narkotika yang biasanya fatal bagi orang biasa. Bishop menambahkan, hal yang sangat disayangkan adalah zat penangkal ini dapat berubah menjadi zat toksin (racun) apabila tidak dimasukkan Narkotika dalam tubuhnya. Efek keracunan inilah yang membuat seseorang pengguna Narkotika menjadi kecanduan ingin secepatnya memakai Narkotika kembali (Courtwright: 2001, hal 128).

Sedikit berbeda dengan Bishop, George Pettey spesialis kecanduan dari Memphis membangun teori auto toksin. Ia menghipotesiskan bahwa Narkotika yang masuk dalam tubuh seseorang menghasilkan racun didalam perut. Untuk mengimbangi racun ini maka peningkatan dosis Narkotika

diperlukan agar iritasi ekstrim pada jaringan saraf dan atau gejala penarikan diri muncul. (Courtwright: 2001 hal 129). Kedua ahli ini berpandangan bahwa pecandu Narkotika adalah orang sehat yang secara kecelakaan memakai Narkotika lalu menjadi pecandu untuk melawan racun di tubuhnya. Bishop dan Pettey menganjurkan agar pecandu Narkotika selalu mendapatkan dosis Narkotika yang dibutuhkannya agar selalu sehat .

Meski cukup logis, teori antitoksin Ernest S. Bishop dan autotoksin George Pettey runtuh melalui percobaan yang dilakukan Andrew DuMez. Tahun 1952 DuMez melakukan eksperimen untuk mengetahui proses terbentuknya zat kekebalan dalam tubuh tikus yang dibiasakan disuntik Morfin. Hasilnya ternyata zat kekebalan ini tidak diketemukan, tikus yang dibiasakan disuntik Morfin ternyata mati overdosis pada dosis yang sama dengan tikus percobaan yang lain. Pembuktian DuMez meruntuhkan teori Bishop dan memperkuat teori bahwa kecanduan Narkotika jelas sebagai masalah psikologis (Dumez dalam Courtwright: 2001, hal 133)

Teori bahwa kecanduan Narkotika disebabkan oleh penyakit kejiwaan (psikologis) dikemukakan Lawrence Kolb, seorang psikiater yang bekerja di dinas kesehatan umum Washington DC tahun 1923. Usai melakukan penyelidikan atas beberapa orang pemakai Narkotika, Kolb mendapatkan kesan bahwa orang normal yang memakai Narkotika untuk pengobatan hanya akan merasakan hilangnya sakit yang dideritanya saja sementara itu mereka yang jiwanya terganggu merasakan kegembiraan yang lebih hebat sehingga ingin mengulangnya kembali. Kolb menyatakan bahwa Narkotika dapat meredakan rasa putus asa dan tidak berguna yang dimiliki seseorang yang rendah diri. Narkotika menjadi semacam penopang sementara bagi pribadi inferior untuk mengangkat dirinya setara

dengan orang normal. Ketika efek Narkotika hilang dan rasa ketidak mampuan diri itu datang lagi, mereka terpicu untuk mengkonsumsi Narkotika kembali.

Kolb tidak setuju bila pecandu Narkotika yang sebenarnya menderita penyakit kejiwaan ini dijadikan kriminal. Pecandu adalah orang yang menderita sakit mental dan perlu bantuan sehingga ia tidak boleh dikurung, ditekan atau dibiarkan kecanduannya berjalan secara asal-asalan. Kolb sangat menentang tindakan biro Narkotika Amerika yang aktivitasnya dianggap melebihi batas. Pada tahun 1962 ia menulis artikel yang menyatakan protes bahwa warga negara Amerika (pecandu) lebih menderita akibat penindasan yang salah jalan daripada penyakit kecanduan yang dideritanya. Kolb menyarankan pemerintah untuk menyediakan lembaga khusus untuk mengobati para pecandu (Kolb dalam Courtwright:2001, hal 131).

Pandangan bahwa kecanduan di sebabkan oleh penyakit psikologis diperkuat juga dari eksperimen beberapa orang intelektual Inggris yang pernah mencoba sendiri Opium untuk merasakan dampaknya. George Beard seorang dokter dari New York, anggota Medico-Legal Society tahun 1871 mencoba memakai Opium untuk mengetahui sensasi apa yang dirasakan oleh pemakai Opium sekaligus mengetahui efek negatif jangka panjangnya. Dalam percobaan itu Beard tidak takut terjerumus menjadi pecandu karena percaya ia cukup intelektual dan beradab untuk dapat melepaskan dari ketergantungan Opium seterusnya. Beard berpendapat bahwa kecanduan adalah hasil kesalahan kerja otak sehat. Selama manusia bisa berpikir jernih dan rasional mereka tidak akan terjebak pada Narkotika karena gejala intoksifikasi usai menggunakan Narkotika sebenarnya akibat nafsu emosional (kebinatangan) yang mengalahkan ke-mampuan intelektual dan pertimbangan rasional manusia.

Beard berkesimpulan bahwa Narkotika akan berbahaya bila dikonsumsi oleh kaum tidak berpendidikan karena hanya dipakai untuk mengisi kelemahan dan kekurangan dirinya. Untuk kaum berpendidikan Narkotika dapat menjadi hal bermanfaat karena memudahkan dalam mempelajari filsafat, membuat puisi, dan lebih serius dalam berdoa. Bagi kaum profesional medis Narkotika juga penting untuk mengobati kesakitan fisik pasien atau menghilangkan hambatan pikiran dalam pengobatan mania akut atau penyakit kejiwaan (Foxroft: 2007, Hal 155).

Bahaya Kecanduan Narkotika

Kecanduan Narkotika merusak tubuh pecandu baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Santella Opium mendatangkan rasa santai dan kantuk, ketika uap Opium dihisap pengguna akan merasa puas dengan diri sendiri, semua hal tampak bukan menjadi masalah dan segala kekhawatiran pun secara perlahan menghilang. Rasa puas dan ketentraman ini berujung pada rasa bahagia sesaat (Santella: 2007, hal 49),

Setiap manusia tentu ingin merasakan kebahagiaan. Meski demikian kebahagiaan yang sehat sebaiknya datang dari rasa puas atas prestasi yang telah diraih. Kebahagiaan instan yang diperoleh melalui konsumsi Narkotika berbahaya karena dapat membuat seseorang malas untuk berkembang dan bekerja keras meraih prestasi.

Narkotika menghilangkan rasa kekhawatiran sehingga membuat ia tidak peduli pada lingkungan sekitar. Hal juga tergambar dari laporan Maurice Helbrant, seorang agen narkotik yang menyamar.

“He shot himself every which way, in a vein sometimes, in any part of his body . . . He took his shots in my presence without any shame or modesty. It always made me wince, and still does: I never became hardened to the sight of

it. He undressed for bed with equal indifference to what I saw—grimy underwear and an unwashed body, and worse, the punctures in his skin, work of the needle, hundreds of them, some caked or festering, the skin of his upper arms literally in ribbons.

Ia menyuntikkan Narkotika dimana saja, terkadang pada nadi dan bagian lain tubuhnya. Ia menyuntik didepan saya tanpa malu dan kesopanan. Hal ini selalu membuat dahi saya mengernyit dan saya tidak pernah terbiasa akan hal itu. Ia membuka baju untuk tidur tanpa perbedaan kondisi atas apa yang aku lihat - pakaian dalam yang kotor dan tubuh yang belum, dan yang lebih parah ratusan bekas tusukan jarum ada dikulitnya, beberapa luka busuk dan bernanah (Helbrant dalam Courtwright: 2001, hal 109).

Bagi tubuh manusia, bahaya kecanduan Narkotika tahap awal adalah melemahkan kebugaran. Narkotika menekan nafsu makan dan membuat pecandu merasa selalu kenyang sehingga lama-kelamaan ia akan terlihat semakin kurus dan kekurangan gizi. Efek jangka panjang kemudian adalah terjadinya kehilangan ingatan, kerusakan hati, gangguan kejiwaan dan gangguan seksual. Pada tingkat kecanduan serius Narkotika membuat indera tubuh menguat, indera pendengaran semakin kuat dan penglihatan semakin tajam sehingga suara dan sinar sekecil apapun akan terasa keras, menyilaukan dan menyakitkan (Santella :2007, hal 50).

Barter menyatakan bahwa penggunaan Narkotika membuat orang kehilangan nafsu makan dan akhirnya terkena berbagai macam penyakit akibat kekurangan gizi. Jonathan Spence dari Yale University menambahkan bahwa kasus kekurangan gizi yang parah banyak diderita oleh pecandu Narkotika yang miskin karena keuangan yang

terbatas lebih banyak dipakai untuk membeli Narkotika daripada makanan yang baik. (Jonathan Spence dalam Barter: hal 68). Ann Dally mengatakan pecandu Narkotika mengalami sakit bukan akibat Narkotika (kecuali apabila mereka memakai terlalu banyak) tetapi karena mereka menghabiskan semua uangnya hanya untuk membeli Narkotika dan tidak makan dengan baik. (Ann: 1995, hal 214).

Bahaya lain untuk kecanduan Narkotika adalah resiko kematian akibat overdosis. Overdosis terjadi akibat pengaruh Narkotika pada sistem pernafasan. Narkotika menenangkan seseorang dan memperlambat pernafasannya, pada dosis Narkotika yang berlebihan pernafasan dapat terus melambat hingga satu titik dimana pengguna mengalami koma atau bahkan berhenti bernafas. Kondisi ini dinamakan sebagai overdosis (Santella : 2007, hal 58).

Kasus overdosis Narkotika paling awal yang berhasil tercatat adalah pada tanggal 16 Juni 1839 di Inggris. Caroline Mercy seorang wanita berumur 32 tahun dibawa ke rumah sakit Royal Manchester dalam keadaan tidak sadarkan diri karena berupaya bunuh diri dengan menggunakan Laudanum. Usai bertengkar dengan suaminya Caroline pergi ke empat toko obat berbeda untuk membeli Laudanum. Ia ditemukan tidak sadarkan diri oleh tetangganya dan segera dibawa ke rumah sakit. Asisten dokter berupaya membangunkan dengan cara menjambak, mencubit dan menyiram air dingin tetapi tidak berhasil. Dokter kemudian memompa perutnya, menyuntikkan ammonia sambil memasukkan air dingin kedalam perutnya tetapi akhirnya tidak berhasil menyelamatkan jiwanya. Kasus ini menunjukkan bahwa Laudanum adalah obat berbahaya dan segera dilarang untuk dijual bebas karena dianggap sebagai racun yang dapat mematikan (Foxcroft:2007, hal 91).

Selain membahayakan diri kecanduan Narkotika juga membahayakan orang

disekitarnya. Tulisan John Thomson di akhir tahun 1800-an sempat merekam kondisi menyedihkan pecandu Opium di Cina:

“Smokers while asleep are like corpses, lean and as demons. Opium-smoking throws whole families into ruin, dissipates every kind of property, and ruins man himself.”

“perokok Opium tidur layaknya mayat, kurus dan cekung seperti setan. Merokok Opium membuat keluarga hancur, kecanduan memaksa pecandu menghamburkan setiap barang yang dimiliki sekaligus merusak fisik tubuhnya (Thomson dalam Santella: 2007, hal 45).

Narkotika juga dapat memicu orang menjadi jahat. Orang yang sedang dalam pengaruh Narkotika dapat kehilangan kendali diri dan berani merampok, melawan polisi atau memperkosa perempuan. Apabila efek Narkotika itu berkurang, pecandu juga masih dapat terdorong melakukan tindak kriminal karena rasa kecanduannya. Mereka terpaksa menjadi pelacur, merampok atau melakukan pencurian kecil-kecilan demi mendapatkan uang untuk membeli suplai rutin Narkotika mereka dibutuhkan (Courtwright: 1995, hal 209).

Penggunaan Narkotika beresiko terular atau menularkan penyakit berbahaya seperti Hepatitis, Tuberculosis, dan HIV/AIDS. Penularan penyakit ini bisa terjadi melalui berbagi jarum suntik kotor atau akibat berhubungan seksual. Narkotika membuat pecandu mabuk dan tidak sadar sehingga kadang tidak mempedulikan keamanan alat suntik dan pemakaian alat pengaman selama berhubungan seksual. Pecandu Narkotika yang sedang mabuk akibat Narkotika juga tidak akan merasa bersalah apabila ia menularkan penyakit berbahaya kepada orang lain akibat tidak sadar.

Penyembuhan Kecanduan Narkotika

Meski sangat berbahaya, upaya menghentikan kecanduan Narkotika sangatlah sulit akibat adanya perlawanan dari tubuh melalui perasaan depresi dan lesu. Dalam penelitian “Drugs and Mind,” tahun 1958 Robert S. Ropp mendeskripsikan dengan ringkas penghentian kebiasaan mencandu:

“About twelve hours after the last dose of morphine or Heroine the addict begins to grow uneasy. A sense of weakness overcomes him, he yawns, shivers, and sweats all at the same time while a watery discharge pours from his eyes and inside the nose, which he compares to “hot water funning up into the mouth.” For a few hours, he falls into an abnormal tossing, restless sleep known among addicts as the yen sleep. On awakening, eighteen to twenty-four hours after his last dose of the drug, the addict begins to enter the lower depths of his personal hell. The yawning may be so violent as to dislocate the jaw, watery mucus pours from the nose and copious tears from the eyes. The pupils are widely dilated, the hair on the skin stands up, and the skin itself is cold and shows that typical goose flesh which in the parlance of the addict is called “cold turkey,” a name also applied to the treatment of addiction by means of abrupt withdrawal”.

“Sekitar 12 jam dosis terakhir Morfin atau Heroin, pecandu mulai merasakan ketidaknyamanan. Perasaan lemah menguasai mereka, ia menguap, menggigil dan berkeringat. Bersamaan dengan itu cairan keluar dari mata dan hidung yang rasanya seperti air panas mengucur ke mulut. Beberapa jam kemudian ia mengalami tidur yang tidak nyaman penuh dengan rasa gelisah. 18-24 jam usai dosis terakhir pecandu akan mengalami penderitaan paling luar biasa. ia menguap dengan sangat hingga kadang melepaskan rahangnya, cairan

lendir berlebih keluar dari hidung dan matanya. Pupil mata membesar, bulu kuduk berdiri dan kulit berwarna pucat dan dingin, hampir mirip dengan daging kalkun beku” (Ropp dalam Santella : 2007 hal 50).

Proses penghentian kecanduan yang menyakitkan ini kadang mengurungkan niat para pecandu untuk berhenti mengkonsumsi Narkotika. Dalam hal ini para pecandu menjadimiliki perasaan ambivalen terhadap kecanduan Narkotika. Disatu sisi ia ingin menghentikan kebiasaan buruk ini tetapi disisi yang lain ia sangat membutuhkannya.

Tahun 1796 penyair Inggris Samuel Taylor Coleridge selalu merasakan penyesalan atas kecanduan Opium yang dimilikinya. Ia mengutuk pertama kali ia memakai Opium untuk meredakan derita emosional dan rasa frustrasi akibat istri yang sakit keras dan beresiko mengalami keguguran. Ketika Coleridge telah memakai Opium dan menjadi pecandu, ia tidak mampu meninggalkan Opium karena khawatir mengalami kesengsaraan tidak tertahankan. Ia merasa, perasaan takut, gelisah, dan kehancuran psikologisnya hanya dapat diatasi dengan Opium. Selama hidupnya Coleridge terus merasa malu dan bersalah karena Opium telah menyia-nyiakan bakatnya. Opium memberikan kesenangan sekaligus penderitaan hidup sehingga pengguna memiliki perilaku ambivalen dan pemikiran yang paradox terhadapnya (Foxcroft : 2007, hal 32).

Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika

Pada masa kini, penyalahgunaan Narkotika tidak hanya terjadi pada orang dewasa yang mengalamipenderitaan fisik atau frustrasi tetapi juga pada remaja yang sehat secara fisik dan psikologis. Kecenderungan remaja menjadi pecandu Narkotika telah terjadi sekitar tahun 1920 an di Amerika. Ketika itu muncul tipe pecandu

baru yaitu para pemuda yang memakai Narkotika bukan untuk menyembuhkan sakit tetapi untuk mencari getaran hati atau sensasi baru dalam kehidupan. Kemunculan pecandu remaja ini membuat Narkotika dianggap sebagai salah satu bahaya bagi negara. Keberadaannya dapat mengancam kemajuan peradaban suatu negara (Acker: 1995, hal 123).

Santella mencoba memberikan penjelasan mengenai permasalahan ini. Ia menyatakan bahwa tekanan dari teman sebaya dapat memicu pemakaian Heroin di kalangan remaja. Hal yang menarik dari temuannya adalah menurut pengakuan para pecandu, pengalaman pertama memakai Heroin sangat tidak menyenangkan. Pecandu mengaku merasakan sakit dan muak waktu pertama kali mereka mencoba Heroin. Meskipun tidak menyenangkan, efek adiktif Heroin yang kuat selanjutnya mendorong mereka memakai Heroin kembali dan kemudian menjadi kecanduan (Santella: 2007, hal 58).

Senada dengan Santella, Courtwright menyatakan bahwa kesalahan pergaulan dan tekanan teman adalah penyebab remaja menjadi pecandu Narkotika. Menurutnya tidak mudah ketika pertama kali seseorang mencoba Narkotika seperti Opium. Di perlukan sedikit keahlian untuk dapat menghisap uap Opium dalam satu hisapan penuh dan memperoleh efek maksimal. Para pemula biasanya mempelajari hal ini dari pemakai senior. Para pemula biasanya dikenalkan Opium oleh temannya dan merasa muak ketika pertama kali menghirup uap Opium. Meski demikian dorongan teman, rasa keingintahuan dan hasrat ingin menyamai teman membuat pemula terdorong untuk mencobanya kembali dan ketika sadar ia sudah menjadi seorang pecandu.

Hal yang sama juga dikemukakan Zigon (2011). Ia mengatakan bahwa bahwa tidak dapat dipungkiri meski awal mula kaum muda Russia memakai Heroin akibat

rasakeputusasaan sosial sehubungan dengan krisis ekonomi yang melanda Russia di pertengahan dan akhir tahun 1990-an, adapula alasan lain yang mendasarinya. Andrei seorang pemuda Russia memakai narkotika awalnya hanya karena tidak ingin dianggap takut didepan teman-teman yang menawarinya. Menurut ibunya, Andrei adalah seorang olahragawan muda yang berbakat sebelum sebelum terjerumus Narkotika akibat godaan teman-temannya (Zigon: 2011, hal 2).

Menurut Nicolson masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan, dimulai sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pada masa remaja terjadi perkembangan biologis, sosial, emosional, dan kognitif yang apabila tidak diatasi dengan memuaskan, dapat berujung pada permasalahan perilaku ketika dewasa. Pada masa remaja ini seorang manusia berusaha mencari identitas diri dan rasa kemandirian yang kadang berujung pada perselisihan dengan orang tua, pengasuh atau guru. Mereka sangat memperhatikan penampilan diri terkait dengan teman sebaya dan image di media massa. Mereka peduli dan khawatir tentang apadan perilaku mana yang dianggap normal pada usianya. Terkadang karena pengaruh buruk mereka melakukan tindakan berisiko atau menyimpang yang terus terbawa hingga masa awal kedewasaan (Nicolson : 2004).

Media Massa dan Kepopuleran Narkotika

Selain teman sebaya, media massa juga memegang peranan penting dalam proses mempopulerkan Narkotika. Pada tahun 1821 seorang penulis dan pecandu Opium di Inggris bernama Thomas de Quincey menerbitkan buku berjudul *a confession of an Opium eater*. Dalam buku ini de Quincey menceritakan kisah hidupnya selama memakai Opium. Ia memulai konsumsi Laudanum (Opium yang dicampur minuman keras) untuk mengurangi sakit

Rematik dan menggantikannya dengan rasa hangat dan perasaan nyaman Opium. Ia menceritakan dengan baik dan meyakinkan bagaimana Opium membawa perasaan tenang dan keramahan, bukan tindak kekerasan dan kelalaian tindak akibat alkohol. Ia menyatakan bahwa penyerahan diri kepada Opium bukanlah dosa melainkan bentuk ibadah spiritual agama kristiani karena Opium diciptakan sebagai hadiah/berkah dari tuhan.

Meskipun tanpa dukungan penelitian medis yang mencukupi, buku de Quincey ini menjadi populer dan menarik minat banyak orang ikut mengikutinya. Mencermati hal ini Foxcroft berpendapat bahwa sewajarnya bagi seorang pecandu Narkotika yang ingin menutupi kelemahan dirinya, pernyataan Thomas de Quincey ini harus dicermati dengan baik karena bersifat memutar balikkan fakta dan meromantiskan kecanduannya pada Opium (Foxcroft: 2007,hal 21).

Pada Tahun 1950 Heroin menjadi populer dikalangan musisi Jazz. Heroin memiliki daya tarik karena bereaksi layaknya obat ajaib, menghilangkan keragu-raguan dalam bermusik dan kegelisahan selama pentas melalui sensasi hangat yang menenangkan. Pada tahun 1950 an ketika para idola musik Jazz seperti Charlie Parker dan Billie Holiday terlihat merokok Ganja, anak-anak muda Amerika tidak mau ketinggalan dan mengikutinya tanpa tahu betapa berbahaya Narkotika tersebut (Courtwright: 2001, hal 153).

Konsumsi Heroin juga menyebar dari semula penggemar musik alternatif ke para penyuka film. Film hits Hollywood berjudul *Pulp Fiction* (1994) mempengaruhi para pemuda Hollywood melalui adegan menghirup Heroin secara cepat dan elegan (Courtwright: 2001, hal 181).

Upaya Pemerintah Menangani Penyalahgunaan Narkotika

Akibat permasalahan Narkotika yang semakin membahayakan maka pemerintah mulai melakukan berbagai upaya untuk memberantas penyalahgunaan Narkotika. Pendekatan pertama yang dipakai pemerintah Amerika untuk mengatasi penyalahgunaan Narkotika adalah dengan melakukan penangkapan dan penahanan terhadap para pecandu Narkotika dalam penjara. Hal ini bertujuan untuk mematikan pasar Narkotika ilegal di Amerika. Levi Nutt kepala Divisi Narkotika Biro Pendapatan Internal Amerika tahun 1928 mengatakan bahwa adalah sia-sia apabila negara berupaya menyembuhkan para pecandu Narkotika tanpa memberantas sumber Narkotika ilegal yang mensuplainya. Untuk mematikan pasar Narkotika ilegal sebaiknya semua pecandu harus ditahan. Selama pecandu dibiarkan bebas maka pasar permintaan pada Narkotika akan tetap ada. Pengucilan dan pemisahan mereka pada lembaga pemerintah selama beberapa waktu akan menghilangkan permintaan Narkotika dan mematikan pengedar Narkotika ilegal (Nutt dalam Courtwright: 2001, hal 138)

Berbeda pendapat dengan Levi Nutt, Lawrence Kolb psikiater dinas kesehatan umum Washington DC sangat tidak menyetujui kriminalisasi terhadap para pecandu Narkotika. Menurut Kolb pecandu Narkotika sebenarnya adalah orang yang mengalami sakit mental sehingga tidak boleh dikurung atau dibiarkan kecanduannya berjalan asal-asalan. Karena pandangan Kolb ini pemerintah Amerika mulai memikirkan kebijakan lain untuk mengatasi penyalahgunaan Narkotika. Pemerintah Amerika kemudian mulai memikirkan untuk membuat lembaga-lembaga rehabilitasi untuk pecandu Narkotika. Lawrence Kolb dipercaya menjadi kepala rumah sakit Lexington, rumah sakit pertama yang menjadi pusat penyelidikan kecanduan dan perawatan Narkotika di Amerika. Meski menyanggapi Kolb tidak

menyukai desain bangunan rumah sakit Lexington pada waktu itu karena dibuat mirip dengan penjara (Courtwright: 2001, hal 131).

Kriminalisasi kepada pecandu Narkotika berbahaya karena dapat menimbulkan permasalahan baru bagi mereka. Zigon berpendapat bahwa kebijakan pemerintah Russia yang tergolong berfokus pada kriminalisasi pecandu Narkotika menyebabkan pembiayaan negara lebih banyak tertuju pada aparat penegak hukum anti-narkotika daripada program pencegahan dan pengobatan Narkotika. Kebijakan yang cenderung berfokus pada pecandu bukan para pengedar Narkotika telah mendapat kritikan luas dari organisasi hak asasi manusia. Terdapat penyebaran luas korupsi di kalangan anggota polisi dan institusi penjara Russia. Mereka ini dipercaya bekerjasama dengan para mafia Narkotika dan memeras pecandu Narkotika. Polisi mengambil keuntungan dengan berpatrolirutin menangkap para pecandu Narkotika demi memenuhi kuota penahanan bulanan mereka. Di Irkutsk polisi menangkap para pecandu kemudian menjual Narkotika sitaan kepada pengedar Narkotika. Supaya tidak ditangkap beberapa pecandu memberikan uang sogokan kepada polisi. Perilaku buruk aparat negara ini mengakibatkan para pecandu semakin jauh dari pengobatan karena mereka takut kepada lembaga pengobatan Narkotika pemerintah (Zigon:2011, hal 22)

Selama abad 19 ada 4 bentuk pengobatan pecandu Narkotikadi Amerika yaitu: 1.) penghilangan kecanduan oleh dokter melalui rawat jalan, 2) kesukarelaan merendahkan dosis Narkotika yang di konsumsi secara bertahap, 3). kesukarelaan untuk dirawat di rumah sakit, dan 4). pemaksaan untuk dirawat di rumah sakit. Keempat bentuk pengobatan ini ternyata memiliki masalah masing-masing.

Pengobatan dengan cara rawat jalan dan kesukarelaan mengurangi dosis Narkotika secara bertahap terbukti gagal.

Akibat tidak adanya pengawasan yang intensif, ketika dosis Narkotika yang diberikan oleh dokter terlalu kecil, para pecandu terdorong mencari Narkotika ilegal dari pasar gelap dan pengedar jalanan. Pengobatan dengan cara pemaksaan dan kesukarelaan dirawat di rumah sakit cukup efektif karena akses pada Narkotika di kendalikan dan diawasi secara hati-hati oleh dokter. Meski demikian pengobatan ini memiliki permasalahan karena keadaan terkurung di rumah sakit yang kurang nyaman dapat membuat pecandu menjadi frustrasi.

Meskipun Perawatan di rumah sakit efektif, sebaiknya secepat disembuhkan, pecandu diasingkan terlebih dahulu dari lingkungan dimana ia biasa mendapatkan Narkotika dan diberi kesibukan baru. Perry Lichtenstein di tahun 1914 menganjurkan para pecandu yang telah disembuhkan dikirim ke peternakan atau lembaga diluar kota dimana ia akan diberi makan dengan baik dan dibuat bekerja. Ini adalah satu-satunya jalan terbaik untuk menyembuhkan kebiasaan buruknya. Jika pecandu yang sembuh dibiarkan bebas, dalam waktu dua minggu ia akan segera mencari Narkotika dilokasi terdekat untuk mengobati kerinduannya (Courtwright : 2001, hal 134).

S. Adolphus Knopf dokter dari kota New York selanjutnya menyarankan untuk mengefektifkan pengobatan Narkotika di rumah sakit negara, pemerintah harus memisahkan pecandu berat yang kebanyakan adalah kriminal kronis yang tidak mungkin disembuhkan dengan pecandu ringan yang benar-benar membutuhkan bantuan. Untuk ini harus ada pendataan terpusat tentang rekam jejak para pecandu Narkotika (Courtwright : 2001, hal 134).

Kebutuhan atas catatan rekam jejak pecandu sangat diperlukan terutama oleh Thomas Joyce direktur menengah rumah sakit khusus Narkotika Spadra di California. Menurut Joyce pada tahun 1935 sementara rumah sakit Spandra bermanfaat bagi

sebagian penghuninya, ada sejumlah besar pecandu yang tidak kooperatif dan tidak mungkin disembuhkan. Mereka ini adalah psikopat kriminal yang harus dijauhkan lingkungan rumah sakit Spandra agar tidak memutuskan semangat mereka yang ingin sembuh. Pecandu berat ini lebih baik jika dikurung penjara, tidak dibiarkan berkeliaran di jalanan karena membahayakan masyarakat (Courtwright : 2001, hal 134).

Terapi Pengobatan Kecanduan Narkotika

Menurut Barter, sekarang ini ada tiga bentuk terapi pengobatan bagi kecanduan Narkotika yaitu pengobatan melalui terapi psikologis, sosiologis dan Biokimia. Pengobatan melalui terapi psikologis (*Psychotherapy*) dilakukan karena kecanduan dipercaya sebagai akibat persoalan psikologis atau kepribadian pecandu. Melalui terapi psikologis pecandu disadarkan mengenai permasalahan yang pernah dialaminya seperti kurangnya pengawasan orang tua, kemiskinan akut atau kekerasan dalam rumah tangga. Efek penyembuhan muncul ketika pecandu mengenang kembali masa kecilnya, berbagi pengalaman menyakitkan bersama terapis. Berbagai variasi terapi menjelaskan bahwa kecanduan Narkotika adalah akibat kejadian traumatis seperti perceraian, kehilangan pekerjaan atau kematian anggota keluarga. Terapi psikologis bertujuan membentuk kembali kepribadian pecandu untuk dapat hidup tanpa Narkotika (Barter: tanpa tahun hal 69).

Pengobatan melalui terapi sosiologis dilakukan karena kecanduan Narkotika dianggap sebagai akibat berbagai kejadian dalam bermasyarakat. Keputusan akibat hidup di kampung kumuh perkotaan, sulitnya mencari pekerjaan karena kemiskinan, kebosanan akibat upah yang rendah dan pekerjaan yang berulang, juga berbagai hal buruk akibat mengikuti geng remaja. Terapi sosiologis dilakukan dengan cara mendudukkan bersama 5-12 pecandu untuk berbagi

pengalaman. Terapis mendorong para pecandu mengakui secara jujur alasan untuk mengkonsumsi Narkotika dan berbagai hal yang memicunya. Terapi menunjukkan berbagai alasan pemicu pemakaian Narkotika seperti pertemanan dengan pecandu Narkotika, kebosanan akibat putus sekolah dan kegagalan mencari pekerjaan. Tema utama terapi sosiologis adalah kepercayaan bahwa kecanduan Narkotika dapat disembuhkan dengan cara bergaul dengan lingkungan sosial yang lebih sehat (Barter: tanpa tahun, hal 70).

Metode pengobatan biokimia (*bio-chemical*) muncul karena pandangan yang menyatakan kecanduan Narkotika disebabkan oleh reaksi kimia di otak. Akibat otak terbiasa menerima molekul Narkotika maka ia menjadi tergantung kepadanya. Terapi biokimia menggunakan zat kimia untuk menghalangi gejala kecanduan. zat kimia yang biasa dipakai adalah metadon (methadone) (Barter: tanpa tahun, hal 70). Meskipun mampu menekan efek memabukkan dan kecanduan pada Opium. Penyembuhan biokimia melalui konsumsi Metadon masih menimbulkan masalah karena pasien menjadi tergantung pada Metadon. Oleh karenanya banyak orang memandang penyembuhan biokimia sebenarnya tidak menyembuhkan kecanduan tetapi menimbulkan kecanduan pada zat kimia baru. ini tidak seperti penyembuhan kecanduan melalui terapi psikologis dan sosiologis.

KESIMPULAN

Narkotika memiliki banyak manfaat tetapi bila tidak bijak dalam menggunakannya dapat berakibat negatif. Narkotika menjadi berbahaya apabila “disalahgunakan” atau dikonsumsi oleh orang awam untuk keperluan praktis tanpa melalui pertimbangan (resep) dokter. Penyalahgunaan Narkotika berbahaya karena dapat berujung pada kecanduan Narkotika atau kondisi dimana seseorang terdorong untuk menggunakan

Narkotika secara terus-menerus dengan jumlah yang meningkat untuk menghilangkan ketidaknyamanan tubuh.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kemudahan transportasi dan komunikasi menyebabkan Narkotika ilegal dapat diproduksi secara cepat, massal, murah dan diselundupkan keseluruh dunia secara massif. Kesemuanya ini menambah resiko pertambahan jumlah penyalahgunaan Narkotika di seluruh dunia.

Kaum remaja adalah pasar potensial bagi peredaran Narkotika. Kesalahan pergaulan, ketidaksiapan mental dan kesalahpahaman memahami image di media massa menjadi beberapa sebab penyalahgunaan Narkotika dikalangan remaja. Terkait dengan hal tersebut maka remaja dalam hal ini adalah korban penyalahgunaan Narkotika bukan kriminal yang harus dipenjarakan. Tugas Pemerintah adalah merumuskan kebijakan yang efektif agar para remaja korban penyalahgunaan Narkotika dapat disembuh dan diselamatkan sementara para pengedar dan kriminal Narkotika dapat dipenjarakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Acker, Caroline Jean. 1995. From All Purpose Anodyne To Marker Of Deviance: Physicians' attitudes Towards Opiates In The Us From 1890 To 1940. dalam Roy Porter And Mikuldl Teich (Ed). *Drugs And Narcotics In History*. Cambridge University Press
- Barter, James. Tanpa tahun. *Opium* : Drug Education Library.
- Courtwright David T. 2001. *Forces Of Habit. Drugs And The Making Of The Modern World*. Harvard University Press.
- _____. 1995 The Rise And Fall And Rise Of Cocaine In The United States. dalam Jordan Goodman, Paul E. Lovejoy and Andrew Sherratt (ed). *Consuming Habits, Drugs in*

- History and Anthropology*. London : Routledge
- _____. 2001. A Dark Paradise. *History of Opium in America*. Harvard University Press
- Dally, Ann 1995. Anomalies And Mysteries In The 'War On Drugs dalam Roy Porter and Mikuldl Teich (ed). *Drugs And Narcotics In History*. Cambridge University Press
- Foxcroft, Louise. 2007. *The Making of Addiction: The 'Use and Abuse' of Opium in Nineteeth-Century Britain*. Burlington: Ashgate Publishing Company
- Media , Yulfira (2001) Masalah Narkotika dan HIV/AIDS Di Kalangan Remaja. *Media Puslibang Kesehatan Volume XI no 2 tahun 2001*
- Nasution, Yusran & Eko Setyo Pambudi. 2003. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Murid SLTP Tentang Narkotika, Alkohol Dan Zat Adiktif Lainnya di Kotamadya Depok Tahun 2002. *Makara, Kesehatan, Vol. 7, No. 1, Juni 2003*.
- Nicolson, Doula and Harry Ayers. 2004. *Adolescent Problems. Apractical guide for parents, teachers and counselors*. Great Brittain: Thaness Press.
- Raketić, Diana .et al. 2013. Women and Addiction (Alcohol and Opiates): Comparative Analysis of Psychosocial Aspects. *Srp Arh Celok Lek.2013 Sep-Oct*.
- Santella. Thomas M. 2007. *Drugs The Straight Facts: Opium*. New York: Infobase Publishing
- Walker, Pam & Elaine Wood. Tanpa tahun. *Narcotics*. Drug Education Library.
- Zigon, Jared. 2011. *HIV is God's Blessing. Rehabilitating Morality in Neoliberal Russia*. Los Angeles: University Of California Press.